

Faith, Islam and Ihsan in Forming Insan Kamil in the Perspective of Ibn 'Arabi (Thematic Interpretation Study)

Ai Rohmatul Zakiah¹, Azzura Melan Sari²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

*email: Rohmatuzakiah@gmail.com¹ azzuramelansari3@gmail.com²

Abstract: Faith, Islam and ihsan are the three main pillars in the religious teachings brought by the Prophet Muhammad. They are often mentioned in the Qur'an, which is the source of Islamic teachings. There are many terms in the Qur'an related to faith, Islam, and ihsan. With faith, Islam and ihsan a person can reach the degree of insan kamil. This article will focus on the study of thematic interpretation that intends to collect verses of the Qur'an based on a particular theme, then connected with the figure of insan kamil in the perspective of Ibn 'Arabi. The method used in this study is a literature study by collecting data from various books of tafsir and focusing on thematic tafsir studies, and various kinds of literature that contain the content of insan kamil in Ibn 'Arabi's perspective, in order to obtain a conclusion. Islam, faith, and ihsan can shape a person to become insan kamil, more specifically in Ibn 'Arabi's perspective. The mention of Islam in the Qur'an occurs 73 times. Lafaz iman in the Qur'an is mentioned 814 times, while lafaz ihsan in the Qur'an is mentioned 108 times. Faith, Islam and ihsan are a unity in religion that cannot be separated from one another, in other words, the three are interconnected. To form the figure of Insan Kamil, humans must first have Islamic faith and ihsan in living their lives. This study shows the importance of having Islamic faith and ihsan in order to make him insan kamil, the ideal figure desired by Allah.

Keywords: Faith; Islam; Ihsan; Tafsir; Insan Kamil

Abstrak: Iman, Islam dan ihsan merupakan tiga pilar utama dalam ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Ketiganya kerap kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yang menjadi sumber ajaran agama Islam. Terdapat banyak sekali istilah dalam Al-Quran yang berkaitan dengan iman, Islam, dan ihsan. Dengan iman, Islam dan ihsan seseorang dapat mencapai derajat insan kamil. Pada artikel ini akan difokuskan pada kajian tafsir tematik yang bermaksud mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, kemudian dihubungkan dengan sosok insan kamil dalam perspektif Ibnu 'Arabi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian kepustakaan dengan menghimpun data dari berbagai macam kitab tafsir dan memfokuskan pada kajian tafsir tematik, dan berbagai macam literatur yang mengandung isi insan kamil perspektif Ibnu 'Arabi, guna memperoleh sebuah kesimpulan. Islam, iman, dan ihsan dapat membentuk seseorang untuk menjadi insan kamil, lebih khusus dalam perspektif Ibnu 'Arabi. Penyebutan lafaz Islam dalam Al-Qur'an terjadi sebanyak 73 kali. Lafaz iman dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 814 kali, sedangkan lafaz ihsan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 108 kali. Iman Islam dan ihsan adalah suatu kesatuan dalam agama yang tidak mungkin memisahkan antara satu sama lain, dengan kata lain ketiganya saling berhubungan. Untuk membentuk sosok insan kamil, manusia harus terlebih dahulu memiliki iman Islam dan ihsan dalam menjalani kehidupannya. Kajian ini menunjukkan pentingnya memiliki iman Islam dan ihsan guna menjadikannya insan kamil, yaitu sosok ideal yang dikehendaki Allah.

Kata Kunci: Iman; Islam; Ihsan; Tafsir; Insan Kamil

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara mutawatir. Umat Islam haruslah mengacu pada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sumber yang menjadi acuan untuk kehidupan. Al-Qur'an di dalamnya membahas berbagai macam hukum pengetahuan moralitas atau etika begitu pula dengan tata cara beribadah dirangkum dengan apik dan sistematis di dalam Al-Qur'an guna menjadikannya pedoman kehidupan bagi seluruh umat muslim di dunia. Namun dari pada itu kadang kala Al-Qur'an memiliki pembahasan yang

sangat luas meski hanya dari satu kata atau satu ayat saja. Untuk mengetahui makna atau tujuan daripada suatu ayat tertentu perlu adanya suatu kajian mendalam untuk mengetahuinya salah satunya ialah kajian tafsir tematik (Khilmi Hidayatulloh, 2019). Metode ini memungkinkan untuk memudahkan dalam memahami dan menganalisis tema-tema tertentu di dalam ayat-ayat yang terhimpun dalam Al-Qur'an yang dari kata tersebut terjadi beberapa pengulangan. Kajian tafsir tematik tidak hanya membantu kita dalam memahami ajaran agama saja tapi juga mengetahui konsep seperti iman, Islam, dan ihsan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Kajian tafsir tematik tentang "iman," "Islam," dan "ihsan" merupakan upaya untuk mengungkapkan nilai-nilai, ajaran, dan pesan yang terkandung dalam konsep-konsep ini, serta kemungkinan ketiganya memiliki hubungan antar satu sama lain dalam Al-Qur'an. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelajahi konsep-konsep tersebut dari perspektif tafsir tematik, mencakup aspek-aspek leksikal, semantik, dan kontekstual, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam sehingga dapat mengetahui beberapa hal yang dapat membuat seseorang bahkan sampai pada derajat insan kamil dengan menerapkan iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupannya.

Manusia dianggap sempurna apabila ia telah memiliki keimanan, dilanjutkan dengan keIslaman, kemudian ia juga harus memiliki ihsan, untuk dapat meraih hal tersebut, perlu adanya pemahaman mendalam mengenai apa itu iman, Islam dan ihsan. Dilanjutkan dengan kiat-kiat untuk menjadi sosok sempurna (insan kamil) di mata Allah. Salah satu pandangan diberikan oleh Ibnu 'Arabi mengenai sosok insan kamil. Menurutnya, manusia sempurna adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya sesuai dengan sempurna (Susanto, 2014).

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) dengan pendekatan historis, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Iman, Islam dan ihsan dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan sosok insan kamil menurut pandangan Ibnu 'Arabi. Sebuah kajian yang cermat teliti terhadap bahan-bahan tekstual, terutama yang bersumber dari buku-buku dan publikasi ilmiah, dilakukan. dilakukan dengan cermat, terutama yang bersumber dari buku-buku dan publikasi ilmiah. Penulis memulai dengan mengidentifikasi tema utama dari wacana ini, yang mengkaji konsep Islam dan ihsan dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian tafsir tematik dilanjutkan dengan penelusuran mengenai sosok insan kamil berdasarkan pendapat salah satu tokoh yaitu Ibnu 'Arabi. Untuk mengumpulkan informasi yang relevan, peneliti melakukan penelusuran

menyeluruh terhadap primer dan sekunder, termasuk sumber-sumber ilmiah seperti buku, kajian jurnal, dan dokumen-dokumen kontemporer. Setelah sumber-sumber yang diperlukan diperoleh Setelah sumber-sumber yang diperlukan diperoleh, penulis dengan hati-hati menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut. Temuan-temuan disajikan dalam format naratif yang memenuhi persyaratan artikel (Zed, 2004).

Selanjutnya data tafsir akan dideskripsikan secara kualitatif (Hennink et al., 2020) dengan langkah berikut. Pertama; kategorisasi, yakni meninjau dari sisi produk tafsir mengenai iman, Islam, dan ihsan dalam Al-Qur'an. Kedua, penafsiran data dalam hal ini adalah data yang sudah dikategorisasikan kemudian ditafsirkan secara luas juga logis, yakni apa dan bagaimana implikasi lafadz iman Islam dan ihsan dalam menjadikan seseorang sosok Insan kamil menurut Ibnu 'Arabi sehubungan dan bagaimana itu dapat berkaitan dengan iman, Islam, dan ihsan dengan apa yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz tersebut.

Diskursus Tafsir Tematik

Tafsir tematik merupakan suatu metode tafsir yang diperkenalkan oleh para ahli guna memahami makna dalam Al-Qur'an, supaya dapat mengetahui bagaimana cara kerja tafsir *maudhu'i*, maka terlebih dahulu mengetahui apa itu pengertian tafsir *maudhu'i*. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “تفعيل”, berasal dari kata *الفسر* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang bersifat abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba-yadribu*” dan “*nasara-yansuru*”. Dikatakan; “*fasara (asy-syai'a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasan*”, dan “*fasarabu*” (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup (Al-Qattan, 2001).

Dalam satu kamus yaitu Lisanul Arab, kata al fasr memiliki arti menjelaskan, atau menerangkan dan menyingkap, sedangkan kata at-tafsir menyingkap maksud sesuatu lafadz yang *musykil*, pelik (Mandzur, 1410).

Dari pengertian di atas jelas makna tafsir secara bahasa yaitu penjelasan, penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata, suatu kata itu juga digunakan untuk sesuatu yang kongkret.

Kemudian tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Ali al-Shabuni mengatakan bahwa tafsir adalah pemahaman secara mendalam mengenai kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW..

penjelasannya mendalam, menggali hukumnya, juga mengambil hikmah dan ibrah yang dapat diambil darinya (Ash-Shabuni, 2001).

Al-Qur'an dan Penjelasan tentang Iman

Dalam Al-Qur'an kita terapkan menemukan kata iman ataupun ayat-ayat yang membahas tentang keimanan. Kata Iman sendiri merupakan bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja “ امن - يؤمن - ايمانا ” yang memiliki beberapa arti yaitu percaya, tentram, tunduk, dan tenang.

Al-Ghazali memaknainya dengan kata tashdiq (التصديق) yang memiliki arti “pembenaran”. Pengertian Iman adalah membenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan perbuatan. Hal ini selaras dengan apa yang terdapat di surat Yunus ayat 90,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ أَمَنْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَ أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

kata آمنت pada ayat di atas memiliki arti صدقت.

Kemudian dalam Surat Yusuf ayat 17 terdapat kata بمصدق yang bermakna مصدق.

Dari ayat-ayat di atas dapat kita dipahami maksudnya bahwa makna asal dari kata Iman di dalam Al-Qur'an ialah *tasdiq* atau membenarkan. Sedangkan secara terminologi, Al-Qur'an menyebutkan Iman berarti menunjukkan ketundukkan dan penerimaan pada syariat yang disertai dengan keyakinan dan membenaran dalam hati. Selaras dengan apa yang ada di dalam surat al-Hujurat ayat 14, tentang keIslaman dan keimanan seseorang.

Jan Ahmad Wasil mengemukakan bahwa turunan dari kata kerja *Amanna* terdapat 814 kata dalam 662 ayat (Wassil, 2009). Kata ini berasal dari berbagai bentuk pengambilannya seperti terdapat dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il madl*, *mudlore*, *fa'il*, *masdar* dan lain sebagainya.

Dalam surat Al-Muminun, dijelaskan di sana karakter-karakter orang yang beriman hal ini sejalan dengan tujuan daripada manusia untuk menjadi insan yang kamil.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3)
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حُفْظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ

وَعَهْدِهِمْ رُءُوفَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ
الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

Ayat ini turun sehubungan dengan ketika Rasulullah salat, beliau mengedarkan pandangannya ke atas. Kemudian pada saat ayat ini turun, Rasul salat beliau mengarahkan pandangannya ke tempat sujud. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah melihat seorang laki-laki yang salat namun ia sibuk dengan janggutnya. Kemudian Rasul bersabda " seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya khusyuk pula anggota tubuhnya" (Az-Zuhaili, 2013)

Sejalan dengan ayat tersebut, berdasarkan penjelasan dalam surat Al-Hujurat ayat 15, bahwasanya iman seseorang itu atau karakter orang yang beriman itu tidak hanya terhenti pada membenaran pada lisan saja tapi juga harus diikuti oleh keyakinan hati, dan diaktualisasikan dalam perbuatan selaras dengan pengertian iman yaitu

الإيمانُ تصديقٌ بالقلبِ، وإقرارٌ باللسانِ، وعَمَلٌ بالأركانِ

"Iman adalah mengetahui dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan".

Al-Qur'an dan Islam

Al-Islām secara etimologi berarti merupakan dari lafaz الانقياد (tunduk) (Faris, 2002). Kata "Islam" sendiri berasal dari: *salima* yang memiliki makna selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh dan merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah dengan ditandai oleh ketundukan dan keikhlasan dalam beramal (Az-Zuhaili, 2013). Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Bahkan, barang siapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati"

Dari kata *aslama* tersebut terbentuk kata Islam. Pemeluk agamanya disebut Muslim. Orang yang memeluk agama Islam berarti ia telah menyerahkan diri kepada Allah dan siap serta patuh pada ajaran-Nya . Di dalam Al-Qur'an, kata yang bermakna Islam yang terambil dari turunan س-ل-م terdapat sebanyak 73 kali, dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dalam bentuk *fi'il madli*, *mudlore*, dan *amr*. Kemudian dalam bentuk *masbdar* (kata dasar/asal), dan dalam bentuk *isim fa'il* (kata sifat/pelaku perbuatan) dalam bentuk jamak *mutsanna* atau *mufrod*.

Sebagian besar dari lafaz-lafaz tersebut mengandung arti Islam secara semantik yaitu berserah diri atau tunduk patuh kepada Allah SWT., sedangkan selebihnya bermakna teknis yakni agama Islam, atau masuk, atau beragama Islam, atau orang, atau umat Islam.

Memeluk agama Islam tentu membawa banyak sekali hal positif terhadap kehidupan manusia seperti manfaat spiritual moral dan sosial yang memungkinkan menjadikan manusia itu lebih baik. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 125.

وَمَنْ يُرِدْ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۖ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Ath-Thabari dalam kitabnya tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwasanya barang siapa yang dikehendaki Allah untuk memberi petunjuk kepada keimanan kepada-Nya dan Rasul-Nya dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya, maka Allah akan melapangkan dadanya tentang Islam kemudian dibukakan hatinya, dimudahkan baginya agama Islam ini sehingga dapat menerangi atau bersinar untuk dirinya. Sebaliknya orang yang Allah kehendaki dalam kesesatan akan sempit hatinya juga sesak (Al-Thabari, 1994). Ibnu Abbas berkata akan hal ini bahwa Allah akan memperluas hatinya terhadap tauhid dan keyakinannya.

Mengenai hal ini Wahbah az-Zuhaili dalam tasirnya Al-Munir mengemukakan bahwa, cahaya atau penerangan yang dimaksud di sini adalah cahaya yang diletakkan sesuai dengan tempatnya yaitu di dalam diri seseorang yang fitrahnya bagus dan juga suci kemudian Ia juga memiliki kesiapan untuk menerima kebaikan dan cenderung mengikuti kebenaran sebaliknya Barang siapa yang fitrahnya rusak dengan kemusyrikan kemudian kotor dengan dosa, maka ia akan mendapatkan kesempitan di dalam dirinya ia pula akan jauh dari keimanan dan menutup diri dari kebaikan (Az-Zuhaili, 2013).

Setelah itu Allah juga menegaskan bahwa seorang muslim harus serta merta meninggalkan segala hal yang berpotensi mengkhianati Allah. Maka dengan ini ia harus secara benar mengikhlaskan dirinya pada Allah dan pasrah kepada-Nya, sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam surat An-Nisa ayat 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya”.

Ayat ini turun berkenaan dengan ayat sebelumnya bahwa orang Yahudi dan Nasrani berkata bahwa "Tidak masuk surga selain kami." Kemudian orang Quraiys pun berkata "Sesungguhnya kelak kami tidak akan dibangkitkan kembali" kemudian antara orang Nasrani dan orang muslim pun saling membanggakan diri dengan mengatakan "Kami lebih mulia daripada kalian". Kemudian turunlah ayat ini. Berkenaan dengan hal itu dalam ayat sebelumnya bahwa pahala dari Allah itu tidak akan datang hanya dari hayalan-hayalan semata. Tapi juga harus diaktualisasikan dengan perbuatan baik dan tunduk dan patuh kepada Allah dan mengarahkan ibadahnya hanya kepada Allah semata. Hal ini yang akan memurnikan agamanya hanya untuk Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang Allah firman dalam surat Luqman ayat 22

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang kokoh. Hanya pada Allah kesudahan segala urusan”.

Ibnu Katsir dalam buku tafsirnya mengatakan bahwa orang yang ikhlas dalam beramal serta berpegang teguh terhadap perintah Allah dan mengikuti syariatnya (Katsir, 2000) kemudian *mubsin* berbuat kebaikan dalam amalnya dengan mengikuti apa yang diperintahkan untuknya dan meninggalkan apa yang dilarang maka benar ia telah berpegang teguh pada tali yang kokoh dalam tafsir al-Baghawi bahwa بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ yang dimaksud adalah berpegang teguh pada sebuah perjanjian yang kuat yang tidak akan mungkin terlepas (Mas’ud, 1411).

Maka dari seluruh ayat yang ada bisa dipastikan bahwa makna Islam memiliki beberapa arti Salah satunya yaitu merupakan ketundukan yang di mana berarti seorang hamba haruslah tunduk kepada Allah, Selain itu ia juga harus melakukan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa-apa yang telah jelas dilarang Allah. Hendaknya seorang muslim juga memasrahkan segala urusannya kepada Allah selaras dengan salah satu makna dari lafadz *اسلم* yaitu memasrahkan diri.

Al-Qur'an dan Pemahaman tentang Ihsan

Kata Ihsan berasal dari bahasa Arab dari kata *أحسن يحسن احسانا* yang berentuk kerja atau *fi'il* yang berarti juga *فعل الحسن* artinya perbuatan baik (Nurhadi, 2019).

Ihsan berasal dari bahasa Arab yakni terdiri dari huruf *أ ح س ن* di dalam Al-Qur'an.

Kata Ihsan disebutkan secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi penyebutan, kemudian diketahui "ihsan" tersebut penyebutannya dalam Al-Qur'an sebanyak 108 kali dalam 101 ayat Al-Qur'an. Kata Ihsan dalam Al-Qur'an tersebar berupa *fi'il madli*, *masdar*, *fi'il Amar*, *fi'il mudhori* ataupun juga *fa'il*, *mabni majbul* dan lain sebagainya.

Ihsan secara makna memiliki arti yaitu melakukan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin seindah mungkin dan sesempurna mungkin mengarah pada ihsan Allah yang dilakukan terhadap makhluk-Nya. Ihsan juga dapat diartikan sebagai perbuatan baik atau melakukan kebaikan terhadap siapapun dengan tujuan untuk memberi manfaat atau nikmat yang kita lakukan untuk pihak lain. Hal ini sejalan dengan penafsiran para ulama seperti Thanthâwi Jauhariy yang memaknai Ihsan sebagai bentuk perbuatan baik kepada orang lain yang berbuat jahat atau negatif (At-Thabari, 1393).

Dengan kata lain pengertian ihsan yang diberikan maknanya oleh Thanthâwi Jauhariy adalah Ihsan lebih menitikberatkan pada bentuk perlakuan manusia atau perbuatan orang lain yang musti bereaksi positif atas perbuatan orang lain yang negatif.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat selanjutnya mengenai peperangan sesuai dengan *asbabun nuzulnya* tentang perang, Allah memerintahkan seseorang untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah, manusia juga hendaknya berbuat baik karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Dalam kitab tafsir Qurtubi dikatakan bahwa lafaz *أحسنوا* pada ayat ini berarti berbuat baik dalam ketaatan, berhusnudzon kepada Allah. Dikatakan pula maknanya adalah berbuat baiklah dengan amal-amalmu sembari menunaikan ketaatan (Al-Qurtubi, 2006).

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat ini turun berkenaan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 91 mengenai baiat Nabi Muhammad SAW. Ketika itu ada seseorang yang hendak memeluk agama Islam kemudian melakukan baiat yaitu janji setia untuk teguh dalam agama Islam.

Dalam tafsir Al-Muniir karya Wahbah Azzuhaily kata Ihsan dalam ayat tersebut adalah memperbaiki amal-amal ketaatan baik dari segi kuantitas seperti amalan yang bersifat sunnah ataupun kualitas (Az-Zuhaili, 2013) hal ini sejalan dengan hadits tentang ihsan yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab R.A.,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

“Al-ihsan adalah, engkau menyembah Allah SWT seolah-olah kau melihat-Nya, jika kau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Ihsan juga berarti mengerjakan amal secara profesional serius dan sempurna serta akurat. Maka ketika seseorang itu mendapatkan suatu kebaikan maka balaslah kebaikan itu dengan balasan yang lebih baik apabila seseorang mendapatkan suatu keburukan maka balaslah dengan yang lebih sedikit atau ringan.

Pandangan lain mengenai Ihsan dalam konteks pembalasan adalah menghukum dengan sepadan, kemudian ihsan dalam utang piutang yaitu seseorang harus memenuhi hak orang lain dengan cara membayar hutang tersebut tanpa menunda-nunda atau dengan memberi tambahan yang bersifat tanpa syarat. Lebih pentingnya lagi ihsan adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat tidak baik atau membalas keburukan dengan sebuah kebaikan (Az-Zuhaili, 2013).

Lebih jauh ayat ini menjelaskan pula bahwa seseorang diperintahkan oleh Allah untuk berlaku adil berbuat kebajikan serta memberi bantuan kepada kerabat atau orang yang dekat dengan kita Allah pun melarang manusia untuk berbuat keji kemungkaran dan permusuhan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah di dalam surat An-Nisa ayat 32, yang yang mana manusia haruslah menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya seorang manusia juga harus berbuat baik kepada orang tuanya, karib kerabatnya, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, maupun tetangga jauh, teman seperjuangan, ibnu sabil, dan bahkan kepada hamba sahaya sekalipun.

Dalam kitab tafsir Ath-Thabari dikatakan bahwa makna الجارى بالقرى menurut Ibnu Abbas adalah seseorang yang dekat denganmu, pendapat lain mengatakan ia adalah tetanggamu yang dekat denganmu, ada pula yang berpendapat ia adalah tetanggamu yang muslim. Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa الْجَارِ الْجُنُبِ memiliki arti orang yang antara kamu dengannya tidak memiliki kedekatan. Berbeda dengan الجارى بالقرى bahwa seseorang itu adalah yang memiliki kedekatan denganmu. Sedang Ibnu Sabil adalah orang yang sedang melakukan perjalanan yang mana perjalanan yang dilakukannya adalah baik, ia membutuhkan bantuan, dan untuk bermaksiat kepada Allah (Al-Thabari, 1994).

Dalam hal ini maka jelas seorang manusia hendaklah berbuat baik kepada siapapun, terutama kepada orang tuanya. Bahkan ayat tentang ihsan yang mana dalam bentuk masdar ini saja beberapa kali menyinggung soal perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Dengan ini jelas ketika seseorang ingin mendapatkan hakikat insan kamil, maka ia harus berbuat baik kepada siapapun bahkan pada orang yang tidak memiliki kedekatan dengan kita sekalipun.

Berbuat baik atau Ihsan juga bisa tercermin dari memberikan doa seperti yang difirmankan Allah dalam surat An-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yang kemudian ayat ini turun sebab sebuah pertolongan satu orang kepada orang yang lainnya. Ketika Allah memerintahkan orang mukmin untuk berjihad dan hal ini didorong oleh Rasulullah kepada umatnya maka Allah menerangkan bahwa orang yang mau berjihad di jalan Allah akan mendapatkan pahala yang besar begitupun dengan Rasul juga akan mendapatkan bagian dari kebaikan tersebut karena Rasul telah bersungguh-sungguh dalam mendorong orang mukmin untuk berjihad.

Syafaat ada dua macam, yaitu syafaat yang baik dan syafaat yang buruk syafaat yang baik tentu akan memberikan manfaat yang baik untuk orang lain, seperti memberi pertolongan dan memelihara hak-hak seorang muslim, seperti melindunginya dari marabahaya dan selalu mengusahakan yang terbaik untuknya. Sedangkan syafaat yang buruk ialah kebalikan dari syafaat yang baik. Dalam surat An-Nisa ayat 86 Allah mengajarkan seorang manusia untuk memberi salam beserta adab-adabnya. Memberi salam sama halnya

dengan memberi pertolongan dalam kebaikan kini berarti merupakan syafaat yang baik, manfaatnya adalah dapat mempererat hubungan diantara manusia. Syafaat yang baik juga dianggap sebagai *tabiyyah* atau penghormatan. Di dalam ayat ini *tabiyyah* adalah mengucapkan salam. Dengan ini maka seorang muslim dengan yang lainnya hendaklah mengucapkan salam dan menjawabnya dengan lebih baik lagi. Dalam hal ini Apabila ada orang yang mengucapkan salam dengan “*Assalamualaikum*” maka, jawablah dengan yang lebih baik, yaitu dengan jawaban “*Waalaiikumsalam warahmatullah*”. Lalu apabila ada orang yang mengucapkan salam dengan “*Assalamualaikum Warahmatullah*” maka jawab dengan lebih baik lagi, yaitu dengan “*Waalaiikumsalam Warahmatullahi Wabarakatub*”. Karena setiap kalimatnya akan dicatat sebagai 10 amal kebaikan (Az-Zuhaili, 2013).

Ihsan merupakan tingkatan tertinggi dari derajat amal yang dilakukan oleh seorang muslim, hal ini sesuai dengan apa yang ada di dalam ajaran Islam. Ihsan sendiri berarti berbuat baik, Ihsan adalah akhlak yang mencakup semua pintu kebaikan yang ada di dalamnya.

Seseorang yang memiliki kepribadian Ihsan atau bisa disebut juga dengan *mubsin* tindakannya akan tercermin dalam banyak aspek, sejalan dengan pengertian dari frase *Ihsan* beserta turunannya yaitu berbuat baik, perbuatan baik yang dalam hal ini dapat dilakukan terhadap Allah maupun terhadap makhluk hidup lainnya, selama perbuatan tersebut dilandasi niat hanya untuk Allah dan hanya untuk ibadah kepada-Nya. Dengan ini, maka seseorang untuk mendapatkan predikat Insan kamil harus menerapkan sifat Ihsan di dalam hidupnya baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Insan Kamil perspektif Ibnu ‘Arabi

Secara terminologis, definisi Al-Qur'an tentang manusia memiliki tiga kategori: (1) al-insan, al-ins, dan al-nas, atau unas; (2) al-basyar (Shihab, 1997). Meskipun setiap kata tersebut merujuk pada sifat manusia, namun secara khusus memiliki makna yang berbeda. Kata al-nas disebutkan sekitar 240 kali dalam Al-Qur'an dan terbagi dalam 53 surah (Baqi, 1988). Tiga belas kata al-nas berfokus pada eksistensi manusia sebagai entitas sosial dan pribadi, tanpa mempertimbangkan kesehatan atau kondisi mental individu (Al-Ishfahaniy, 2017).

Salah satu konsep yang termasuk dalam konsep Ibnu ‘Arabi tentang manusia adalah manusia sebagai kecerdasan dan kehendak murni. Manusia memiliki kehendak murni, yang merupakan bentuk manifestasi Tuhan yang berasal dari penentuan sifat-sifat Tuhan. Manusia yang mencapai tingkat menyadari esensi dengan Tuhan, atau makrifat, adalah sisi pengetahuannya. Menelisik istilah insan kamil, Ibnu ‘Arabi mengaplikasikannya pada abad ke-7 Hijriah. Seperti yang telah disebutkan di atas, ada banyak istilah yang dikenal jauh

sebelum kedatangan bangsa Arab, namun tidak ada yang menggunakan istilah insan kamil. Salah satu contohnya adalah Abu Yazid al Bustami, yang pada abad ke-3 Masehi memperkenalkan konsep *al-wali al-kamil* (sempurna) (Afifah, 2022).

Manusia, damenurut Ibnu 'Arabi (*wahdah al-wujud*), adalah batas bawah dari batas atas martabat wujud. Manusia adalah spesies paling maju yang dikenal oleh ilmu pengetahuan (*al-maujudat*). Ini berarti bahwa manusia adalah media yang melaluinya semua hakikat *al-maujudat* (alam) dan berbagai variasi tingkatannya, serta media yang melaluinya hakikat ketuhanan, atau majla allahiyah, dilakukan. Dia adalah akhir dari *maujudat* dan juga awal dari *maujudat*. Tujuan hidupnya adalah untuk memenuhi tujuan Tuhan. Sebagai panduan untuk mengilustrasikan kisah nabi, Kitab Fukuhat, yang ditulis dalam bahasa Arab, menyatakan: Nabi diposisikan di antara dua bagian (yaitu, antara tengah dan alam), sehingga ia menciptakan sebuah nama untuk dirinya sendiri, Tuhan, dan sebuah hakikat yang kadang-kadang (yaitu, sesekali) dapat melanggar bagian lainnya, yaitu al-Haqq, sehingga ia adalah seorang makhluk (Ibnu Ali, 2017).

Dijelaskan oleh Al-Qur'an bahwa jika umat manusia ingin mencapai tingkat pejuang suci, maka pertama-tama harus mengenal Nabi Muhammad Saw dengan berpartisipasi dalam pendidikan. Karena kebijaksanaan anak ini merupakan manifestasi murni dari tajalli Tuhan. Setiap pelajaran memiliki dua interpretasi yang berbeda.

Kemudian, di dunia yang nyaris indah ini, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alam semesta. Tajalli yang disebutkan di atas berkaitan dengan penciptaan air yang dilakukan Tuhan dengan kodratnya sendiri dari tidak ada menjadi ada (Afifah, 2022).

Keberadaan manusia di bumi dipandang sebagai khalifah Allah. Sesuai dengan pandangan Ibnu 'Arabi, manusia dapat menjadi murni jika ia mampu melihat esensi keimanan yang dihasilkan dari wahyu Allah dalam keberadaannya. Dalam hal ini, masyarakat Arab mendorong pengikutnya untuk bergabung dengan kitab Fushus al-Hikam.

Kemanusiaan yang digambarkan oleh Ibnu 'Arabi dalam konteks ini merujuk pada jenis manusia yang lain, yaitu manusia yang murni (insan kamil). Perlu dikatakan bahwa insan sebagai perantara antara Tuhan dan alam, sehingga manusia adalah sebab bagi adanya alam. Tujuan pemberian alam dan segala aspeknya agar Allah dapat dikenali. Hanya manusia yang sempurna yang mampu menerima nama-nama, anugerah, dan sifat-sifat tuhan (Afifah, 2022).

Menurut Ibnu 'Arabi, setidaknya ada dua kedudukan ideal bagi Insan kamil, yaitu: (1) manusia sebagai khalifah tuhan di muka bumi, hal ini berkaitan dengan mengapa alam semesta ini ada dan terpelihara, yang berarti jika manusia ideal (iinsan kamil) tidak ada di

muka bumi, maka seluruhnya akan lenyap (alam). Tujuan dari penciptaan alam semesta inilah yang menjadikan nama-nama serta sifat-sifat Allah termanifestasikan secara sempurna melalui penciptaan alam. Sebagai khalifah, manusia juga dapat membawa kelestarian dalam masyarakat dengan menciptakan keadilan, kemakmuran, serta ketenteraman dalam kehidupan (Khamid, 2014); (2) manusia ideal (insan kamil), sosok ini menurut Ibnu ‘Arabi berkedudukan sebagai *Qutb* dan dikaruniai pengetahuan esoterik. Dengannya, manusia dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang benar. Di samping sebagai khalifah, manusia juga dipandang sosok yang mendapat pengetahuan rahasia (ilm al-asrat) atau ilmu laduni. Ia adalah bentuk pengetahuan yang luhur yang bisa digapai manusia. Ini adalah persepsi laten tentang kebenaran, dengan hasil yang langsung terlihat. Pemahaman ini adalah anugerah dari Tuhan setelah seseorang mengurangi pemurnian spiritualnya (Ahmad Rizal, 2020).

Insan kamil adalah wujud *tajalli* Allah yang bisa disaksikan secara sempurna, yang diwujudkan secara sempurna dalam dua kalimat syahadat. Setiap manusiapun pada kenyataannya telah Allah berikan jalan untuk mengenal Tuhannya, dengan membuka suatu jalan, yaitu Nabi Muhammad SAW serta ajaran-ajaran yang dibawanya.

Hubungan antara Iman Islam dan Ihsan

Antara iman Islam dan ihsan dalam agama Islam memiliki hubungan yang saling bertalian satu sama lain, antara ketiganya tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut mengenai ketiganya Iman sendiri merupakan dasar keyakinan muslim dalam ajaran agama Islam. Hal ini juga mencakup terhadap enam rukun iman yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya tuhan, mengimani malaikat Allah, mengimani kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya, setelah itu mengimani Nabi dan Rasul-Nya, mengimani bahwa hari kiamat benar adanya juga mengimani takdir.

Kemudian apabila merujuk pada hadis Nabi tentang, apa itu iman?, dapat diartikan menjadi diucapkan dengan lisan sebagai contoh, ialah dua kalimat syahadat, setelahnya membenarkan dengan hati. Tidak hanya diucapkan, namun lafaz syahadat itu harus benar-benar dirasakan kebenarannya dalam hati, dengan meresapi maknanya dan meyakini kebenarannya. Setelahnya, tidak cukup dengan apa yang diucapkan dan diresapi, manusia harus senantiasa mengaktualisasikan hal tersebut dalam bentuk perbuatan. Mengimani Allah berarti juga bersedia melakukan apapun yang telah Allah tetapkan sesuai dengan syariat agama.

Secara bahasa Islam memiliki arti yang beragam, seperti tunduk dan menyerahkan diri, ia juga memiliki arti selamat, yang bisa diartikan apabila seseorang itu telah tunduk kepada

Allah dan ajaran agama yang telah dibawa oleh Rasul-Nya, maka tentu orang muslim ini akan selamat.

Islam sendiri dibangun atas 5 rukun, yaitu membaca dua kalimat syahadat, mengerjakan salat, menunaikan zakat, berpuasa, dan berhaji apabila memungkinkan. Maka ketika seseorang mengaku ia adalah seorang muslim, maka wajib baginya melaksanakan apa yang ada dalam rukun Islam.

Sedangkan ihsan dalam bahasa Arab berasal dari kata *أحسن يحسن احسانا* yang berarti berbuat baik. Menurut istilah, ada beberapa pendapat menurut para ulama mengenai ihsan.

Pertama, Ihsan ialah perasaan selalu dalam keadaan diawasi oleh Allah dalam segala ibadah yang terkandung di dalam iman dan Islam sehingga seluruh ibadah seorang hamba ikhlas hanya karena Allah.

Kedua, Menurut Imam Nawawi Ihsan adalah perasaan ikhlas dalam beribadah kemudian seorang hamba merasa selalu diawasi oleh Allah dengan penuh khusuk, khuduk dan lainnya.

Iman, Islam, dan ihsan digambarkan sebagai segitiga sama sisi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya merupakan kerangka dasar ajaran agama Islam. Sehingga untuk mendapatkan derajat insan kamil maka, seseorang harus memiliki ketiga aspek ini. Hubungan antara iman Islam dan ihsan yaitu iman lebih umum daripada ihsan sedangkan Islam lebih umum daripada iman. Dalam artian seorang muslim itu belum tentu ia memiliki iman, dan seorang yang beriman juga belum tentu ia memiliki ihsan, karena ihsan merupakan tingkatan tertinggi daripada ketiga hal ini. Seorang yang muhsin tentu ia adalah mukmin juga muslim.

Tidak semua yang mukmin itu muhsin, karena pada tingkatan ihsan seseorang akan merasa selalu diawasi oleh Allah dalam segala perbuatannya. Mungkin saja seseorang itu mumin tapi dikatakan belum muhsin, karena di dalam hatinya ada tasdiq namun ia belum sampai merasa diawasi oleh Allah.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat orang yang Islam tapi dia belum beriman. Seperti yang tertera dalam firman Allah surat al-Hujurat ayat 14, yang mengisahkan tentang orang badui yang baru saja masuk Islam, kemudian mengklaim bahwa mereka telah masuk pada tingkatan iman sembari berkata "Kami memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, serta keimanan telah tertanam dalam hati kami." Kemudian Allah menyangkal pernyataan mereka tersebut, bahwa sesungguhnya mereka itu belum beriman secara sempurna. Belum adanya membenaran terkait keyakinan hati, ketulusan niat, serta keimanan yang sempurna terhadap Allah SWT. Allah juga memberi tahu bahwa keimanan mereka belumlah sampai dan tertanam

dengan kuat di dalam hati, tapi hanya sebatas ucapan di bibir tanpa adanya keyakinan yang benar serta niat yang tulus (Mumtazah Al 'Ilmah et al., 2023).

Ayat ini menunjukkan bahwa iman menjadi lebih khusus sifatnya dari Islam. Sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh hadis dari malaikat Jibril manakala ia menanyakan tentang Islam, lalu iman, dan terakhir ihsan. Pada hal ini, malaikat Jibril bertanya tentang sesuatu yang sifatnya paling umum dahulu yaitu Islam, kemudian iman dan dilanjutkan yang paling khusus yaitu ihsan. Iman itu muncul di dalam hati, ada pembenaran yang terjadi dalam hati disertai dengan ketenangan dan kepercayaan kepada Allah. Sedangkan Islam, maka lebih bersifat umum, karena hanya sebatas mengucapkan dua kalimat syahadat dengan ucapan saja, kemudian memperlihatkan sebuah ketundukan dan kepatuhan kepada apa yang telah dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW..

Terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kata الدين itu sering kali bersanding dengan kata الإسلام. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat Al-Maidah ayat 3,

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Kemudian surat Ali-Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Di dalam kedua ayat tersebut, kata الدين selalu bersanding dengan kata الإسلام, yang mana الدين berarti agama, sedang agama itu harus dilengkapi oleh tiga unsur yaitu Islam iman dan ihsan (Agam et al., 2024). Sehingga dapat dikatakan bahwa iman adalah sebuah keyakinan dalam hati yang membuat seseorang itu berIslam diikuti dengan kepatuhan dan ketundukan terhadap agamanya dan menyerahkan seluruh hatinya kepada Allah dengan penuh keikhlasan dengan menjalankan seluruh perintah yang telah Allah tetapkan dan menjauhi larangan yang telah Allah tetapkan pula.

1. Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil

Setelah kita membahas tentang apa iman Islam dan ihsan, maka setelahnya kita bisa melihat bagaimana cara membentuk sosok insan kamil melalui iman, Islam, dan ihsan. Seseorang dapat disebut beriman apabila ia percaya adanya Allah, adanya malaikat Allah,

adanya kitab-kitab Allah, adanya Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik ataupun buruk. Namun, setiap muslim belum tentu beriman, boleh jadi Ia memiliki Iman namun masih dalam derajat yang sangat lemah atau rendah imannya, sehingga hatinya tidak meyakini dengan sempurna meski Ia melakukan segala bentuk amalan dengan anggota tubuhnya. Maka dengan ini, ia merupakan sosok muslim tetapi belum tergolong mukmin yang sempurna imannya. Namun setiap orang mukmin barang tentu adalah muslim karena orang yang beriman dengan benar akan merealisasikan imannya dengan amalan Islam secara benar. Ketika seorang hamba telah menjadi muslim dan beriman dengan sungguh-sungguh dengan penuh ketaatan kepada Allah, maka seseorang itu nantinya akan lebih mudah memahami apa itu Ihsan. Seorang hamba dapat mencapai derajat Ihsan, seraya lebih meningkatkan kualitas iman dan Islamnya.

Ihsan didefinisikan sebagai keadaan menyembah Allah seolah-olah mata kepala hamba itu melihat Allah apabila tidak memungkinkan atau tidak bisa melihat Allah, tetapi sesungguhnya Allah itu melihat seorang hamba tersebut. Agar ibadah kita dapat mencapai derajat Ihsan, maka seolah-olah mata hati kita itu selalu melihat Allah dalam melakukan peribadahan, mata hati kita harus senantiasa dapat menghadirkan Allah sehingga kita dapat menyembah Allah secara benar-benar. Seperti yang tertera dalam surah al-hijr ayat 99 yang artinya "Sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin (Tuhan yang kamu sembah itu hadir di mata hatimu)"

Al Ghazali menyebutkan adanya unsur luar yang mana hal ini berarti tubuh, dan unsur dalam yang berarti hal yang bersifat batin. Unsur luar yang berarti tubuh ialah menyangkut anggota tubuh dan panca indra maka unsur batin itu berupa hati, nafsu, akal, dan hasrat (Takeshita, 2005).

Al Ghazali menekankan akan pentingnya hati yang seolah-olah diibaratkan sebagai raja, lalu akal yang diumpamakan seperti perdana menteri dan unsur lainnya diibaratkan sebagai pelayan atau pengikut. Unsur lain yang ada adalah nafsu dan hasrat keduanya harus dikendalikan oleh akal yang diperintahkan dari hati. Maka, akal dan hati harus sejalan dan berjalan sesuai dengan tuntutan agama Allah dalam kehidupan manusia, yang mana ia diberi akal guna membedakannya dengan makhluk lain.

Insan kamil bukanlah manusia pada umumnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu 'Arabi (Takeshita, 2005) ada dua jenis manusia, yaitu insan kamil dan seorang monster yang bertubuh manusia. Apabila ia tidak menjadi Insan kamil, tentu ia akan menjadi monster yang bertubuh manusia, sesuai dengan adanya term manusia dalam Al-Qur'an, untuk dapat

selamat kembali kepada Allah dan mendapatkan surganya kita harus mencapai derajat Insan Kamil. Untuk mencapai derajat insan kamil ini, kita hendaknya terlebih dahulu mengalahkan nafsu dan syahwat, selaras dengan firman Allah yang tertuang dalam surat al-Fajr ayat 27-30, kita harus mencapai tangga *nafsul mutmainnah*, ia merupakan titik awal untuk kembali kepada Allah, dan di samping itu masih ada tangga nafsu di atasnya. Kemudian Allah sendiri yang akan menariknya dalam membentuk insan kamil. Syarat pertama untuk mencapai Insan kamil adalah dengan beriman secara benar dan mempersiapkan diri menuju insan kamil. Umpamanya dalam ibadah salat, kita harus melakukan salat sebagaimana mestinya dengan melakukan *takbiratul Ibram*, sujud, rukuk, salam dan lain sebagainya, dibarengi dengan keadaan hati yang mengingat Allah. Ibadah yang ia lakukan haruslah ikhlas karena Allah, insan kamil merupakan sosok manusia ideal yang dikehendaki Allah, dengan akal dan hati yang dimiliki seorang insan kamil ia harus bisa menundukkan nafsu dan syahwat dengan cara memperkuat keimanan yang mana keimanan ini harus mencapai tingkatan yakin, bukan hanya hanya percaya semata. Bersungguh-sungguh dalam ibadah memperbaiki akhlak dan perilaku dan lain sebagainya.

Berikut beberapa hal yang dapat membentuk insan kamil melalui kajian teks Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema iman Islam dan ihsan.

Seorang manusia harus beragama Islam dengan menjalankan rukun Islam disertai kepatuhan kepada Allah tidak lagi menyekutukan Allah serta secara sempurna masuk ke dalam ajaran agama Islam sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Seorang mukmin harus masuk ke dalam agama Islam secara sempurna. Lafaz *السلم* pada ayat ini yang merupakan turunan dari kata *س - ل - م* bermakna penyerahan diri atau kepasrahan diri dapat juga diartikan sebagai perdamaian dan Agama Islam. Kemudian lafaz *كافة* berarti taat dan pasrah menyerahkan diri dalam semua ajaran-Nya. Tidak cukup dengan Islam seseorang juga harus beriman kepada Allah lebih jelasnya sesuai dengan apa tertuang dalam surat Al-Mu'minin ayat 1-11 disebutkan secara rinci mengenai siapakah orang yang beriman itu kemudian apabila seorang sudah Islam dan ia beriman, hendaklah ia menaiki derajat selanjutnya yaitu Ihsan, yang secara makna memiliki arti berbuat baik. Ihsan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan baik dan melakukan kebaikan terhadap siapapun dengan tujuan untuk memberi manfaat atau nikmat bagi orang lain Allah memerintahkan kita untuk

menginfakkan harta di jalan Allah, selain itu dalam surat An-Nahl ayat 90 Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil berbuat baik kepada sesama memberi bantuan kepada kerabat yang jauh maupun dekat, melarang melakukan perbuatan keji, munkar, dan permusuhan. Lebih jauh, dalam Ihsan kepada Allah kita harus selalu merasa melihat Allah dalam ibadah apabila belum sampai pada tangga tersebut, maka yakini apabila Allah selalu melihat kita. Ibadah ini juga mencakup ibadah yang dilakukan oleh manusia berupa objeknya adalah sesama manusia lainnya, seperti membantu mereka menolong mereka tanpa ada niat ingin mendapatkan imbalan kecuali hanya karena berharap rida Allah. Bahkan Ihsan bisa berarti berbuat baik kepada orang yang malah berbuat jahat kepada kita.

Al-Qur'an beberapa kali menyebutkan bahwa setiap manusia harus berbuat baik kepada orang tua. Hingga hal sederhana lainnya yaitu berbuat baik atau Ihsan juga bisa dilakukan dengan mengucapkan salam kepada orang lain. Orang yang berdiri memberi salam pada orang yang duduk, orang yang sedikit memberi salam pada orang yang banyak. Karena salam merupakan bentuk doa dan penghormatan untuk orang lain. Kiranya beberapa contoh hal di atas dapat membantu seseorang agar dapat membentuk sosok insan kamil.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, term iman Islam dan ihsan terdapat banyak penyebutannya dalam Al-Qur'an. Lafaz Iman beserta derivasinya disebutkan sebanyak 814 kali. Islam dalam Al-Qur'an terjadi sebanyak 73 pengulangan, dan Ihsan disebutkan sebanyak 108 kali. Iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga serangkaian pokok ajaran agama Islam, yang di mana ihsan menjadi ujung tombaknya. Islam memiliki beberapa makna salah satunya yaitu memasrahkan diri, dalam artian kita haruslah pasrah dengan apa yang ada dalam ajaran Islam. Sedang Iman berarti *tashdiq*, percaya atau yakin, memeluknya seorang muslim kepada agama Islam harus juga membuatnya yakin pada apa yang ada dalam agama tersebut. Setelahnya diharapkan muncul ihsan dalam diri manusia yang mana berarti berbuat baik, ikhlas karena Allah SWT. Manusia yang sempurna ialah manusia yang dapat mencapai iman, Islam dan ihsan secara sempurna. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu 'Arabi mengenai siapakah sosok insan kamil, bahwa manusia itu ialah sosok khalifah di muka bumi dan sosok yang sempurna. Ia dapat mencapai kebenaran ajaran agama serta dapat memberikan kelestarian dalam masyarakat yang rukun tenteram dan terpelihara.

Daftar Pustaka

Afifah, M. N. (2022). Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi (Kajian Spiritual Healing terhadap Gangguan Jiwa). *OSF Reprint*, 1–16.

- Agam, M., Saujani, N., Apriansyah, M. A., Khoiroh, A. M., Hikmah, N. N., Ramadhani, N. W., Sisdayanti, T., & Widawati, R. (2024). Kolaborasi Iman , Islam , Dan Ihsan : Menggapai Makna Hidup Yang Sesungguhnya. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 31–37.
- Ahmad Rizal, D. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu ‘Arabi; Sebuah Analisa Komparatif. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(1), 69–83. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2306>
- Al-Ishfahaniy, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*. Dar al-Ma’arif.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, terjm. Mudzakkir AS*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qurtubi. (2006). *AL-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an Al-Karim*. الرسالة.
- Al-Thabari. (1994). *Tafsir Al-Thabari*. مؤسسة الرسالة.
- Ash-Shabuni, M. A. (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis, Terjm, Mubammad Qadirun Nur*. Pustaka Amani.
- At-Thabari. (1393). *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an*. Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Baqi, M. F. ‘Abdul. (1988). *Al-Mu’jam al-Mufabras li Alfazh al-Qur’an alKarim*. Dar al-Hadits.
- Faris, I. (2002). *Maqayis Al-Lughab* (Juz 3). Dar Al Fikr.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Kajian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications Limited.
- Ibnu Ali. (2017). NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PARADIGMA MISTIK IBNU “ARABI TENTANG INSAN KAMIL. *El-Furqania: Jurnal Kopertais Wilayah IV*, 4(1), 16–37.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibn Katsir*. الطباعة والنشر والتوزيع.
- Khamid. (2014). Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al ‘Arabi (Kajian Tasawuf Modern). *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 10(1), 29–35.
- Khilmi Hidayatulloh, M. (2019). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>
- Mandzur, I. (1410). *Lisan Al-’Arabi*. Dar al-Fikr.

- Mas'ud, I. (1411). *Tafsir Al-Bagawiy Mu'alim fi Al-Tanzil*. دار طيبة للنشر والتوزيع.
- Mumtazah Al 'Ilmah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddam, Siti Marpuah, & Husnul Amira. (2023). Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 256–272. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23189>
- Nurhadi. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(01), 1–18. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>
- Shihab, M. Q. (1997). *Lentera Hati*. Mizan.
- Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu 'Arabi. *Tsaqafah*, 10(1), 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>
- Takeshita, M. (2005). *Insan Kamil Pandangan Ibnu 'Arabi, Sebuah Disertasi*. Risalah Gusti.
- Wassil, J. A. (2009). *Tafsir Quran Ulul Albab: Sebuah Penafsiran Al-Qur'an dengan Metode Tematis*. Madani Prima.
- Zed, M. (2004). *Metode Kajian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)*. Yayasan Obor Indonesia.